

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki manusia yang akan selalu dipakai seumur hidupnya, karena bahasa merupakan media komunikasi antar manusia. Owen (dalam Siminto, 2013:2) menjelaskan, bahwa bahasa merupakan sebuah kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan suatu konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang telah diatur oleh ketentuan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu produk dari kebudayaan manusia yang bersifat konvensional, artinya penggunaannya telah disepakati oleh masyarakat wilayah tertentu. Perwujudan nyata dari suatu bahasa dapat berwujud simbol-simbol maupun gerak tubuh. Simbol-simbol tersebut dapat diwujudkan melalui gambar, suara maupun tulisan.

Penyampaian bahasa sebagai media komunikasi dapat dengan cara lisan dan tulisan. Secara lisan, komunikasi dapat disampaikan dengan cara ceramah, pidato, kutbah, orasi dan sebagainya. Sedangkan secara tulisan, perkembangan komunikasi dapat disampaikan menggunakan perantara, misalnya yaitu dengan buku, majalah, koran, surat dan sebagainya.

Seiring berkembangnya teknologi, maka perkembangan komunikasi juga semakin meningkat. Dalam perkembangannya, internet berperan sebagai salah satu

medium yang digunakan dalam dunia komunikasi. Situs-situs berita daring dapat dinikmati oleh pembaca kapan saja dan di mana saja. Selain itu, media sosial juga merupakan sarana untuk mengemukakan pendapat. Selain itu, setiap media sosial memiliki keunikannya masing-masing. Misalnya yaitu Instagram digunakan untuk membagikan momen dalam bentuk foto, Facebook merupakan sarana yang digunakan untuk membagikan foto, tulisan atau bahkan membuat sebuah komunitas, baik dalam lingkup teman, keluarga maupun dengan sesama pengguna lainnya (Schünemann, 2019:8).

Sebagai salah satu jejaring media sosial (*social media networking*) yang terkenal, Twitter tentu memiliki pengguna yang tidak sedikit. Berdasarkan situs Statistita (Dixon, 2022), pengguna Twitter pada kuartal akhir pada tahun 2022 sebanyak 368 juta di seluruh dunia. Para penggunanya dapat mengunggah, membagikan informasi atau media, serta berkomentar kepada pengguna lainnya.

Salah satu akun *Twitter* yang memiliki jumlah pengikut yang banyak yaitu akun resmi milik *Tagesschau*.

“Tagesschau.de was founded in 1996 as an online supplement to the daily TV news programme but has since developed into a stand-alone news website run by the joint organisation of Germany's regional public broadcasters, ARD.”(eurotopics, n.d.)

Berdasarkan situs *eurotopics*, *Tagesschau* merupakan program daring sebagai selingan dari kanal TV tabung yang berdiri pada tahun 1996, yang kemudian memiliki *website* berita sendiri dan dikelola oleh ARD.

Dari informasi tersebut, dapat diketahui bahwa *Tagesschau* merupakan program berita daring yang berdiri sejak tahun 1996 sebagai selingan masyarakat Jerman selain dari kanal TV tabung dan dikelola oleh Badan Penyiaran Jerman ARD. Seperti situs berita daring lainnya, perkembangan *Tagesschau* juga mencakup berbagai media sosial, salah satunya yaitu *Twitter*. Akun resmi *@tagesschau* di *Twitter* dibuat pada tahun 2007. Di dalam akun tersebut terdapat berbagai macam berita yang ditambahkan dengan tanda pagar (tagar) untuk mempermudah pencarian topik berita. Selain itu, pembaca juga dapat berkomentar tentang berita yang dibaca pada kolom yang tersedia.

Dengan jumlah pengikut sebanyak 3,9 juta (pada kuartal awal tahun 2023), maka *Tagesschau* termasuk salah satu akun yang cukup terkenal, khususnya bagi warga negara Jerman. Selain itu, terdapat tanda centang yang ada di samping *display name* (nama pengguna) akun yang menunjukkan bahwa akun tersebut merupakan akun resmi milik *Tagesschau*. Artinya, kredibilitas unggahan tersebut dapat dipertanggungjawabkan oleh pemilik akun. Dalam unggahannya, *Tagesschau* selalu menampilkan tautan berita tidak hanya berisi kejadian yang ada di dalam Jerman, melainkan juga di luar Jerman. Pada tanggal 24 November 2019, *Tagesschau* mengunggah tautan yang berjudul "*Deutschland nimmt weitere Flüchtlinge auf*" yang berarti "Jerman terus menerima Pengungsi". Berikut adalah tautan berita tersebut:

https://twitter.com/tagesschau/status/1198561510110498818?s=20&t=4y-hX-L0q_ennUwvLdXRpA

Berita tersebut diawali dengan kalimat “*Sie gelten als schutzbedürftig, haben aber kaum eine Chance, von einem Land aufgenommen zu werden. Für solche Flüchtlinge gibt es ein eigenes Programm der UN. Deutschland wird sich auch 2020 beteiligen.*” yang dapat disimpulkan sebagai penggambaran keadaan dari pengungsi. Dalam berita tersebut, pengungsi digambarkan sebagai orang-orang yang tidak mendapatkan perlindungan, baik di dalam negeri mereka, maupun negara tempat mereka mencari perlindungan. Oleh karena itu, Jerman bersama dengan PBB mengadakan program *resettlement* bagi para pengungsi yang ingin datang ke negara Jerman. Lebih lanjut, kehidupan mereka di Jerman juga dapat dijamin oleh pemerintah, karena mereka mendapat bantuan berupa hunian serta dana dari komisi PBB.

Dengan adanya berita tersebut, maka muncul tanggapan yang ditunjukkan oleh warga Jerman dengan cara menuliskan pendapat mereka pada kolom komentar. Komentar dalam *Twitter* merupakan ujaran yang bersifat personal, artinya ujaran tersebut merupakan pemikiran asli mereka karena ditulis dalam akun pribadi mereka, sehingga bukan merupakan pemikiran kolektif suatu lembaga atau organisasi. Menurut Lee & Jang (dalam Toepfl & Piwoni, 2015:467) komentar tidak hanya dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap opini publik, melainkan dapat juga mengubah opini pribadi pembaca tersebut. Maka, komentar berkaitan erat dalam

kemampuan persuasif tiap individu. Artinya, dalam berkomentar penulis dapat menyampaikan suatu maksud melalui ujarannya.

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam komentar tersebut, diperlukan bidang studi khusus yang berfokus pada pemahaman bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Panggabean, 2019:22) menjelaskan, bahwa tindak tutur merupakan pengujaran kalimat yang menyatakan agar maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa tindak tutur berhubungan dengan maksud yang dikatakan oleh pembicara kepada pendengar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dkk. (2016) menunjukkan, bahwa dalam suatu komentar terdapat tindak tutur ilokusi di dalamnya. Ilokusi tersebut merupakan bentuk reaksi penulis komentar terhadap unggahan status Facebook mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester VIII Tahun Ajaran 2014/2015. Dalam hasil penelitian tersebut, ilokusi yang ada yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi. Ilokusi yang paling sering muncul dalam komentar tersebut yaitu ilokusi representatif. Artinya, dalam komentarnya, penulis komentar lebih banyak menjelaskan sesuatu apa adanya.

Berdasarkan penelitian tersebut, ujaran dalam suatu komentar pada media sosial memiliki tindak tutur ilokusi ditujukan kepada pembacanya (mitra tutur) ataupun pihak lain yang ada dalam unggahan. Komentar tersebut merupakan bentuk tanggapan penulis terhadap suatu unggahan yang dianggap mereka menarik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ilokusi pada komentar terhadap

berita yang berjudul “*Deutschland nimmt weitere Flüchtlinge auf*” pada akun resmi *Tagesschau* di *Twitter*.

B. Fokus dan Sub-fokus

Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka fokus dan sub-fokus yang terkandung dalam penelitian ini sebagai berikut.

Fokus dari penelitian ini yaitu tindak tutur yang ada dalam komentar di media sosial *Twitter*. Sedangkan sub-fokus dari penelitian ini adalah jenis-jenis ilokusi dalam komentar berita yang berjudul “*Deutschland nimmt weitere Flüchtlinge auf*”.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka dapat ditemukan rumusan masalah, yaitu jenis ilokusi apa saja yang ada pada komentar berita yang berjudul “*Deutschland nimmt weitere Flüchtlinge auf*” pada akun resmi *Tagesschau* di *Twitter* tersebut?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis ilokusi pada komentar terhadap berita yang berjudul “*Deutschland nimmt weitere Flüchtlinge auf*” pada akun resmi *Tagesschau* di *Twitter*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan serta dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti lainnya mengenai penelitian terkait tindak tutur, terutama jenis ilokusi, yang ada di dalam komentar.

